

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stimulasi Deteksi Tumbuh Kembang Pada Anak

1. Stimulasi Tumbuh kembang anak 60-72 bulan

a. Pengertian

Stimulasi adalah rangsangan yang diberikan kepada anak dengan tujuan mendukung dan mempercepat perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Pemberian stimulasi dilakukan oleh orang tua, keluarga, atau pengasuh melalui aktivitas bermain, belajar, dan interaksi yang menyenangkan sesuai usia anak.

b. Fokus Stimulasi Pada Usia 60-72 bulan

Pada usia ini, anak berada dalam tahap persiapan memasuki pendidikan formal. Stimulasi ditujukan untuk mengembangkan kemampuan motorik, berpikir, kemandirian, serta keterampilan sosial. Berikut aspek-aspek yang perlu distimulasi: Motorik halus: Aktivitas seperti menggambar, mewarnai, memotong kertas, atau menulis huruf dan angka untuk meningkatkan ketangkasan tangan; Kognitif: Stimulasi melalui permainan edukatif seperti puzzle, mencocokkan huruf atau angka, dan membaca buku cerita; Bahasa: Berbicara dengan anak, membacakan cerita, atau bermain tebak kata untuk memperkaya kosakata dan kemampuan komunikasi; Sosialisasi dan emosional : mendorong anak bermain Bersama teman, mengikuti aturan permainan, serta memahami dan mengekspresikan emosi dengan tepat.

c. Tips stimulasi yang tepat

Konsistensi dan terstruktur: lakukan stimulasi secara rutin melalui aktivitas sehari-hari; bebas bermain : gunakan permainan sebagai metode belajar yang menyenangkan; libatkan lingkungan: manfaatkan taman bermain atau komunitas anak untuk meningkatkan interaksi social; berikan dukungan positif: apresiasi usaha anak untuk membangun kepercayaan diri.

2. Deteksi tumbuh kembang usia 60-72 tahun

a. Pengertian tumbuh kembang

Tumbuh kembang merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak pembuahan hingga mencapai kematangan, yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan (Ramadhanti et al., 2019). Pertumbuhan adalah perubahan yang dapat diukur dalam ukuran tubuh dan bagian-bagian tubuhnya, termasuk peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur, dan sistem. Pertumbuhan mengacu pada perubahan ukuran dan fungsi seluruh tubuh atau bagian tubuh yang dapat diukur melalui penilaian perubahan berat badan, panjang, tinggi, dan fungsi fungsional.

Pertumbuhan yang normal adalah proses perkembangan yang sesuai dengan standar tertentu untuk tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala dalam suatu populasi. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Dapat diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), serta umur tulang (Mansur, 2019). Perkembangan adalah proses peningkatan kompleksitas struktur dan fungsi tubuh dalam hal kemampuan gerak kasar, gerak halus, komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, serta pemberdayaan diri (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

b. Perkembangan Anak Prasekolah Usia 60-72 bulan (5-6 tahun)

Menurut (Wasistiono et al., 2020) perkembangan anak prasekolah umur 60-72 bulan yaitu:

Tabel 2.1	
Perkembangan Anak Pra Sekolah usia 60-72 bulan	
Umur 60-72 Bulan	
TAHAP PERKEMBANGAN	
Motorik kasar	
a. Berdiri dengan 1 kaki selama 11 detik atau lebih	
b. Melompat jauh	
c. Melompat dengan 1 kaki	

Motorik halus

- a. Menangkap bola kecil dengan kedua tangan
- b. Menggambar dengan 6 bagian tubuh, menggambar orang lengkap
- c. Menggambar persegi, segitiga, atau bentuk geometri lainnya
- d. Dapat menulis beberapa angka dan huruf
- e. Mengenal angka, bisa menghitung 5-10 benda

Bicara dan bahasa

- a. Berbicara dengan jelas dan dapat dipahami oleh semua orang
- b. Dapat menyebutkan nama lengkap dan alamat
- c. Dapat menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya
- d. Menceritakan cerita sederhana dengan menggunakan kalimat yang lengkap
- e. Mengerti arti lawan kata
- f. Mengenal semua warna

Sosialisasi dan kemandirian

- a. Mengungkapkan simpati
 - b. Mengikuti aturan permainan
 - c. Menunjukkan kemandirian yang lebih (misalnya, pergi ke rumah tetangga sendiri dengan tetap diawasi orang tua, berpakaian sendiri tanpa dibantu, menggunakan toilet sendiri)
 - d. Terkadang suka menuntut dan terkadang sangat kooperatif
 - e. Ingin menyenangkan teman
 - f. Ingin seperti teman
 - g. Suka bernyanyi, menari, dan bermain peran
 - h. Memahami konsep jenis kelamin
 - i. Dapat membedakan antara kenyataan dengan pura-pura
-

- c. Perkembangan Berat Badan dan Tinggi Badan anak usia 60-72 bulan (5-6 tahun)

Menurut (Wasistiono et al., 2020) perkembangan berat badan dan tinggi badan anak prasekolah usia 60-72 bulan (5-6 tahun) yaitu:

Tabel 2. 2
Pertumbuhan Berat Badan dan Tinggi Badan
Anak Usia 60-72 Bulan

Kelompok umur	Berat badan (kg)	Tinggi badan (cm)
0-5 bulan	6	60
6-11 bulan	9	72
1-3 tahun	13	92
4-6 tahun	19	113

3. Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) untuk anak usia 60-72 bulan.

untuk mendeteksi perkembangan anak pada rentang usia tersebut, memastikan apakah perkembangan anak normal atau ada kemungkinan penyimpangan. Berikut adalah poin penting mengenai KPSP usia 60-72 bulan:

a. Aspek yang dievaluasi

Motoric halus, anak mampu berdiri dengan satu kaki selama 11 detik atau lebih, melompat jauh, dan melompat dengan satu kaki. Motoric halus dan adaptif, anak dapat menangkap bola kecil dengan kedua tangan, menggambar manusia dengan minimal enam bagian tubuh, menggambar bentuk geometris seperti persegi dan segitiga, serta menulis beberapa angka dan huruf. Bahasa, anak dapat berbicara dengan jelas, menyebutkan nama lengkap, menjawab pertanyaan tentang fungsi benda, memahami arti lawan kata, serta mengenal warna. Social-emosi dan kemandirian, Anak mampu menunjukkan empati, mengikuti aturan permainan, mandiri (seperti berpakaian sendiri tanpa bantuan), dan mampu membedakan kenyataan dengan pura-pura.

b. Pelaksanaan KPSP

Pelaksanaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk anak usia 60-72 bulan dimulai dengan mempersiapkan anak dan orang tua atau pengasuh. Penting untuk menghitung usia anak dengan cermat, termasuk mempertimbangkan koreksi usia untuk anak yang lahir prematur. Formulir KPSP yang digunakan harus sesuai dengan kategori umur anak. Jika usia anak tidak sesuai dengan kelompok umur yang ada, maka formulir dari kategori usia yang lebih muda dapat digunakan.

Selama proses, orangtua atau pemeriksa menjawab setiap pertanyaan dalam formulir KPSP, sambil memastikan bahwa setiap aktivitas yang dimaksud dipahami dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan ini meliputi berbagai aspek perkembangan, seperti

motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta sosial-emosional. Dalam beberapa kasus, alat bantu sederhana seperti bola tenis, kertas, dan pensil digunakan untuk membantu penilaian. Jawaban dicatat sebagai "Ya" jika anak sering atau pernah melakukan aktivitas tersebut, dan "Tidak" jika tidak pernah atau tidak diketahui. Jumlah jawaban "Ya" dihitung untuk menentukan kategori perkembangan anak: Jika anak memperoleh 9-10 "Ya", perkembangannya dianggap sesuai umur. Jika memperoleh 7-8 "Ya", perkembangannya dinilai meragukan. Jika memperoleh 6 "Ya" atau kurang, ada kemungkinan terjadi penyimpangan perkembangan.

Hasil ini menjadi dasar untuk tindak lanjut. Anak dengan perkembangan meragukan diberikan intervensi berupa stimulasi tambahan, dan evaluasi dilakukan kembali setelah dua minggu. Jika hasil evaluasi masih meragukan, anak dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi. Untuk anak dengan kemungkinan penyimpangan, rujukan langsung dilakukan guna pemeriksaan lebih lanjut oleh tenaga medis profesional.

c. Interpretasi Hasil

Dilakukan dengan menghitung jumlah jawaban "Ya" dari 10 pertanyaan yang diberikan. Interpretasi hasil dibagi menjadi tiga kategori utama:

1) Perkembangan sesuai umur (S)

Kriteria: Jawaban "Ya" sebanyak 9 atau 10. Tindakan: Berikan pujian kepada orang tua atau pengasuh. Lanjutkan stimulasi perkembangan sesuai tahap umur. Jadwalkan kunjungan berikutnya sesuai jadwal.

2) Perkembangan meragukan (M)

Kriteria: Jawaban "Ya" sebanyak 7 atau 8. Tindakan: Edukasi orang tua untuk memberikan stimulasi lebih intensif dan penuh kasih sayang. Ajarkan cara melakukan intervensi dini pada aspek

perkembangan yang kurang. Evaluasi hasil intervensi setelah 2 minggu. Jika hasil evaluasi tetap meragukan atau menunjukkan penyimpangan, anak perlu dirujuk ke rumah sakit rujukan tumbuh kembang tingkat.

3) Ada kemungkinan penyimpangan (P)

Kriteria: Jawaban "Ya" sebanyak 6 atau kurang. Tindakan: Anak harus dirujuk ke rumah sakit rujukan tumbuh kembang tingkat 1 untuk evaluasi lebih lanjut

4. Stimulasi dan red flags perkembangan anak usia 60-72 bulan.

a. Stimulasi yang direkomendasikan

Untuk mendukung perkembangan anak usia 60-72 bulan, stimulasi yang dapat diberikan adalah: Bermain kreatif seperti menggambar, menyusun puzzle, atau bermain peran untuk mengasah keterampilan motorik halus dan imajinasi. Aktivitas fisik di luar ruangan seperti berlari atau bermain di taman untuk melatih motorik kasar. Membacakan cerita dan mengajak anak berdiskusi untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan kosa kata. Melatih kemandirian, misalnya mengajarkan anak memakai pakaian sendiri atau merapikan mainan setelah bermain.

b. Red Flags (Tanda Bahaya)

Meskipun perkembangan anak beragam, ada tanda-tanda yang perlu diwaspadai dan memerlukan perhatian lebih. Pada usia 60 bulan tanda bahaya antara lain: Tidak mampu menggambar bentuk sederhana atau menyebutkan nama sendiri. Tidak memahami konsep warna, huruf, atau bentuk. Menunjukkan perilaku ekstrem, seperti terlalu agresif atau sangat pasif. Pada usia 72 bulan tanda bahaya antara lain: tidak bisa melompat dengan satu kaki. Tidak mampu menulis nama sendiri atau menceritakan cerita sederhana. Tidak mengenali nama teman atau memahami perasaan orang lain.

5. Intervensi untuk gangguan tumbuh kembang anak usia 60-72 tahun
 - a. Intervensi gangguan motoric halus

Berjalan diatas garis, bermain prosotan, berayun dan memanjat. Berdiri satu kaki dengan tangan bersedekap 8-10 detik, melompat. Bergerak ritmik mengikuti music.melempar, menangkap bola, permainan yang menggunakan pemukul seperti tenis dan badminton.
 - b. Intervensi gangguan motoric kasar

Menyusun bangunan yang lebih kompleks, mengikuti pola. Membuat kreasi dari tanah liat atau plastisin. Menggunting kertas dengan rapih, mengikuti pola dan membuat buku cerita gambar tempel.
 - c. Intervensi gangguan Bahasa

Bercerita. Mendeskripsikan benda. Mengenal symbol, misal dilarang parkir, stop, jalan berliku dan lain-lain. Berkomunikasi dengan lingkungan.
 - d. Intervensi gangguan social emosi

Prinsipnya adalah memberikan rasa nyaman pada anak, sehingga anak akan mampu menceritakan perasaan dan emosinya.

B. Konsep Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai tempat berkembangnya individu secara fisik, emosional, maupun sosial. Orang tua adalah bagian inti dari keluarga. Mereka biasanya terdiri dari ayah dan ibu, yang memiliki peran utama dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak-anak mereka. Orang tua adalah sosok yang menjadi teladan pertama bagi anak-anak dalam memahami nilai-nilai, norma, dan kehidupan sosial.

Di dalam keluarga, terdapat orang tua, yaitu ayah dan ibu, yang bisa jadi biologis atau orang tua asuh. Mereka memiliki peran utama dalam membimbing dan merawat anak-anak, yang merupakan keturunan langsung dari mereka atau

anak yang telah diadopsi. Anak-anak ini juga membentuk hubungan dengan saudara kandung, yaitu kakak atau adik yang berbagi orang tua yang sama. Selain itu, hubungan keluarga meluas hingga kakek dan nenek, yakni orang tua dari ayah atau ibu, yang sering menjadi sumber kebijaksanaan dan kasih sayang dalam keluarga. Ada juga paman dan bibi, yaitu saudara dari ayah atau ibu, yang turut berperan dalam mempererat hubungan keluarga. Dari mereka, hadir pula sepupu, anak-anak dari paman atau bibi, yang menjadi teman sekaligus bagian dari keluarga besar. Komposisi keluarga dapat bervariasi berdasarkan budaya, tradisi, dan situasi. Misalnya, dalam beberapa masyarakat, hubungan keluarga juga mencakup anggota yang lebih luas, seperti kerabat jauh.

Tahap Keluarga dengan Anak Usia Dini merupakan masa krusial dalam siklus kehidupan keluarga, di mana fokus utama adalah melahirkan, merawat, dan membesarkan anak-anak kecil. Pada tahap ini, keluarga menghadapi tantangan besar, termasuk pengelolaan waktu, pembagian peran antara orang tua, serta menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan kebutuhan anak. Salah satu aspek penting yang sering menjadi perhatian adalah deteksi dini tumbuh kembang anak melalui stimulasi yang didukung oleh pendekatan berbasis keluarga. Pada tahap keluarga dengan anak usia dini, keluarga menghadapi berbagai tantangan dalam memastikan tumbuh kembang anak berjalan optimal.

Beberapa kesulitan utama yang sering dialami adalah kurangnya pengetahuan tentang indikator tumbuh kembang anak, seperti tinggi badan, berat badan, kemampuan bicara, dan motorik. Banyak keluarga yang belum memahami apa saja tanda-tanda perkembangan normal pada anak, sehingga potensi keterlambatan atau gangguan sering kali tidak terdeteksi sejak awal. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi masalah umum, terutama bagi orang tua yang keduanya bekerja. Situasi ini dapat mengurangi kesempatan mereka untuk memberikan stimulasi optimal kepada anak, baik melalui bermain, berkomunikasi, maupun aktivitas lain yang mendukung perkembangan anak.

Kesadaran yang rendah akan pentingnya deteksi dini terhadap gangguan perkembangan, seperti keterlambatan bicara, autisme, atau gangguan motorik, juga menjadi tantangan besar. Padahal, deteksi dini sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan intervensi yang tepat dan tepat waktu. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendekatan berbasis keluarga dapat menjadi solusi yang efektif. Salah satu strategi utama adalah memberikan edukasi kepada orang tua.

Program pendidikan yang dirancang khusus untuk orang tua dapat membantu mereka memahami tahapan perkembangan anak dan cara memberikan stimulasi yang sesuai. Misalnya, pelatihan bermain interaktif yang dirancang untuk merangsang motorik halus dan kasar anak. Selain itu, pemantauan rutin menjadi langkah penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Orang tua didorong untuk memantau pertumbuhan fisik seperti berat badan dan tinggi badan, serta menggunakan alat skrining seperti Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) untuk memastikan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Peningkatan keterlibatan ayah juga menjadi aspek penting dalam pendekatan berbasis keluarga. Dengan menghapus stereotip bahwa pengasuhan adalah tugas ibu saja, ayah dapat memainkan peran aktif dalam mendukung tumbuh kembang anak. Keterlibatan ayah tidak hanya memberikan manfaat bagi anak tetapi juga memperkuat hubungan keluarga secara keseluruhan.

Keluarga memiliki peran utama dalam mendukung tumbuh kembang anak, terutama melalui 5 fungsi kesehatan keluarga: mengenal masalah kesehatan, mengambil keputusan, memberikan perawatan, memodifikasi lingkungan, dan memanfaatkan fasilitas kesehatan. Setiap fungsi ini berkontribusi dalam memastikan anak mendapatkan stimulasi yang tepat dan deteksi dini terhadap potensi gangguan perkembangan, yang keduanya menjadi kunci utama untuk perkembangan optimal anak. Fungsi pertama ini melibatkan kemampuan keluarga untuk memahami tanda-tanda tumbuh kembang normal dan mengenali jika ada masalah. Misalnya, keluarga yang

memahami tahapan perkembangan motorik, bahasa, dan sosial pada anak lebih mudah menyadari keterlambatan bicara atau gangguan motorik. Pengetahuan ini sering kali diperoleh melalui edukasi, baik melalui penyuluhan kesehatan, alat bantu seperti Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP), maupun interaksi dengan tenaga medis.

Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran keluarga dalam mengenali masalah kesehatan adalah langkah pertama menuju intervensi yang efektif. Setelah mengenali masalah, keluarga perlu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi gangguan tersebut. Misalnya, jika anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara, orang tua dapat memutuskan untuk berkonsultasi dengan dokter atau terapis wicara. Keputusan yang tepat dan cepat, terutama pada masa emas perkembangan anak (golden age), sangat berpengaruh terhadap hasil intervensi.

Program pelatihan pengambilan keputusan membantu keluarga memahami langkah yang diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak mereka. Fungsi ini mencakup peran keluarga dalam memberikan stimulasi langsung untuk mendukung perkembangan anak sehari-hari. Misalnya, bermain bersama anak, membacakan buku, atau melatih anak untuk berjalan adalah bentuk perawatan yang mendukung perkembangan motorik, kognitif, dan emosional. Penelitian menegaskan bahwa stimulasi aktif dari keluarga memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak, terutama ketika dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan usia anak.

Fungsi ini mencakup peran keluarga dalam memberikan stimulasi langsung untuk mendukung perkembangan anak sehari-hari. Misalnya, bermain bersama anak, membacakan buku, atau melatih anak untuk berjalan adalah bentuk perawatan yang mendukung perkembangan motorik, kognitif, dan emosional. Penelitian menegaskan bahwa stimulasi aktif dari keluarga memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak, terutama ketika dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan usia anak. Fungsi terakhir ini

mencakup kemampuan keluarga untuk menggunakan layanan kesehatan yang tersedia. Kunjungan rutin ke posyandu, klinik tumbuh kembang, atau program imunisasi tidak hanya memantau pertumbuhan fisik anak tetapi juga memberikan peluang untuk mendeteksi dini masalah perkembangan. Keluarga yang aktif memanfaatkan fasilitas kesehatan dapat bekerja sama dengan tenaga medis untuk mendapatkan intervensi dini yang diperlukan, seperti terapi okupasi atau terapi bicara. Penelitian mendukung bahwa akses yang baik ke layanan kesehatan sangat membantu keluarga dalam mengatasi tantangan perkembangan anak.

Keluarga Inti (Nuclear Family), yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, memiliki peran signifikan dalam memberikan stimulasi dan mendeteksi tumbuh kembang anak. Sebagai unit keluarga yang paling sederhana, keluarga inti memiliki beberapa keunggulan. Pembagian peran antara ayah dan ibu dapat dilakukan dengan lebih mudah untuk memastikan stimulasi yang konsisten bagi anak. Selain itu, komunikasi yang lebih langsung dan sederhana antar anggota keluarga memungkinkan masalah tumbuh kembang anak dikenali dengan cepat. Namun, keluarga inti juga menghadapi tantangan, terutama jika kedua orang tua bekerja. Keterbatasan waktu sering kali menjadi hambatan dalam memberikan stimulasi yang optimal kepada anak. Dalam situasi ini, penting bagi keluarga untuk memanfaatkan waktu berkualitas bersama anak dengan aktivitas yang mendukung perkembangannya.

C. Teori Model Keperawatan Komunitas

I. Teori Betty Neuman (Sistem Neuman, Stressor dan Pertahanan, Community As Partner).

Teori Sistem Neuman yang dikembangkan oleh Betty Neuman merupakan salah satu teori keperawatan yang terkenal dan banyak digunakan, terutama dalam pendekatan kesehatan masyarakat. Teori ini berfokus pada manusia sebagai suatu sistem terbuka yang secara terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya. Neuman melihat manusia sebagai sistem yang kompleks

dan dinamis, yang terdiri dari komponen fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Sistem ini dapat berfungsi secara optimal jika keseimbangan dan stabilitasnya terjaga, dan terganggu jika mengalami stres.

1. Sistem Neuman

Teori Neuman menggunakan pendekatan sistem dalam menggambarkan manusia sebagai suatu entitas yang berinteraksi dengan lingkungannya. Sistem Neuman terdiri dari beberapa komponen utama:

- a. Individu sebagai system terbuka. System ini terdiri dari berbagai subsistem yang saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain. Anak sebagai individu adalah sistem terbuka yang terdiri dari berbagai subsistem seperti kognitif, fisik, dan emosional yang saling berhubungan. Orangtua harus memahami bahwa tumbuh kembang anak tidak hanya melibatkan satu aspek, tetapi berbagai aspek yang saling memengaruhi. Misalnya, stimulasi yang diberikan untuk perkembangan motorik juga berhubungan dengan perkembangan emosional anak, yang dapat mempengaruhi interaksi sosialnya. Orangtua harus memperhatikan bagaimana setiap subsistem tersebut berinteraksi dan memberikan stimulasi yang mendukung keseimbangan antar subsistem tersebut.
- b. Lingkungan. Ada tiga jenis lingkungan yang mempengaruhi system manusia:
 - 1) Lingkungan internal: Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti proses biokimia dan psikologis. Lingkungan internal mencakup faktor-faktor seperti proses biokimia dan psikologis dalam diri anak, yang mempengaruhi bagaimana anak merespons stimulasi yang diberikan. Orangtua perlu memahami bahwa kebutuhan anak bisa berbeda berdasarkan kondisi internal seperti suasana hati, tingkat energi, atau sensitivitas terhadap rangsangan. Sebagai contoh, saat anak merasa lelah atau cemas, stimulasi harus disesuaikan agar tidak menambah stres, tetapi tetap memberikan rangsangan yang sesuai tanpa memberatkan anak secara berlebihan.

- 2) Lingkungan eksternal : Faktor-faktor dari luar yang dapat memengaruhi individu, seperti kondisi sosial, budaya, dan fisik. Lingkungan eksternal seperti kondisi sosial, budaya, dan fisik dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Orangtua berperan dalam menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung, misalnya, menyediakan fasilitas belajar yang sesuai dengan budaya lokal dan mendukung interaksi sosial yang sehat. Misalnya, orangtua dapat memfasilitasi kegiatan yang melibatkan interaksi dengan komunitas atau lingkungan sekitar yang mendukung pengembangan keterampilan sosial anak.
- 3) Lingkungan yang diciptakan: Lingkungan yang dibuat oleh individu melalui persepsi mereka sendiri, yang mungkin tidak sesuai dengan lingkungan eksternal yang nyata. Lingkungan yang diciptakan oleh persepsi anak tidak selalu sesuai dengan lingkungan eksternal yang nyata. Orangtua perlu memantau dan membimbing anak dalam membentuk lingkungan internal ini agar sejalan dengan kenyataan. Misalnya, anak mungkin memiliki persepsi yang salah tentang suatu situasi atau pengalaman, dan orangtua harus memberikan stimulasi yang membantu anak memahami dan beradaptasi dengan lingkungan eksternal yang sebenarnya.

2. Stresor dan Pertahanan

Menurut Neuman, stress merupakan ancaman terhadap keseimbangan system manusia. Ada tiga lapisan pertahanan yang melindungi individu dari stressor ini:

- a. Pertahanan normal. Keseimbangan dasar dari kesehatan individu, yaitu keadaan di mana individu tidak mengalami stres yang signifikan. Dalam konteks anak, ini berarti anak berada dalam keadaan optimal, tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap usianya tanpa tekanan besar yang mengganggu keseimbangan emosional atau fisik. Orangtua berperan dalam menjaga

keseimbangan ini dengan memberikan stimulasi yang sesuai, memenuhi kebutuhan dasar seperti nutrisi, tidur yang cukup, dan rasa aman. Selain itu, memberikan dukungan emosional yang stabil membantu anak mengembangkan pertahanan normal mereka.

- b. Pertahanan fleksibel. Lapisan pertahanan tambahan yang bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi, yang memberikan perlindungan terhadap stresor tertentu. Ini mencakup mekanisme adaptasi yang dapat membantu anak mengatasi stresor tertentu yang mungkin tidak terduga. Orangtua perlu memberikan stimulasi yang bervariasi agar anak mampu beradaptasi dengan situasi yang berubah. Misalnya, saat anak menghadapi tantangan baru seperti masuk sekolah, orangtua bisa membantu dengan menyediakan pembelajaran tambahan di rumah, atau memberikan penguatan positif yang sesuai dengan kemampuan anak untuk mengurangi stres adaptasi.
- c. Pertahanan resistensi. Mekanisme tubuh untuk melawan stresor setelah lapisan pertahanan sebelumnya ditembus. Ini berarti ketika anak menghadapi tekanan yang signifikan yang mengganggu keseimbangan, tubuh dan emosinya berusaha mengatasi stres tersebut melalui cara yang lebih kompleks. Orangtua berperan dalam mendukung anak melalui tahap ini dengan menyediakan bantuan tambahan seperti bimbingan psikologis, terapi, atau konsultasi dengan profesional bila diperlukan. Selain itu, mereka dapat memberikan dukungan emosional yang kuat untuk membantu anak mengatasi stres tersebut, seperti mendengarkan, memvalidasi perasaan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Neuman juga membedakan stressor antara lain:

- a. Intra personal. Stress yang berasal dari dalam diri individu, seperti konflik emosional. Dalam konteks anak, ini bisa mencakup masalah seperti perasaan tidak percaya diri, rasa takut, atau ketidaknyamanan dengan diri sendiri. Orangtua berperan dalam memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan yang aman, dan

membantu anak memahami serta mengelola emosi mereka. Stimulasi seperti kegiatan yang menenangkan seperti mendongeng atau bermain yang fokus pada penguatan keterampilan emosional dapat membantu anak mengatasi stres intrapersonal.

- b. Inter personal. Stress yang berasal dari hubungan antara individu, misalnya masalah keluarga dan social. Stres ini sering kali melibatkan interaksi dengan orang lain yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Orangtua perlu membantu anak dalam membangun keterampilan sosial yang sehat, melatih empati, dan membimbing anak dalam menghadapi konflik atau masalah interpersonal dengan cara yang positif. Stimulasi seperti bermain bersama teman atau kelompok dapat membantu anak belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih baik.
- c. Extra personal. Stres yang bersumber dari faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi atau lingkungan fisik. Orangtua harus menyediakan dukungan yang lebih luas, seperti memberikan pengertian tentang perubahan lingkungan, mendukung rasa stabilitas, dan menciptakan ruang yang kondusif untuk belajar atau bermain. Dalam kasus seperti ini, stimulasi yang diberikan dapat mencakup kegiatan yang membantu anak memahami dan beradaptasi dengan perubahan eksternal yang terjadi.

3. Community as Partner (Komunitas sebagai Mitra)

Dalam model "Community as Partner", Neuman memperluas konsep sistem ini ke dalam konteks kesehatan masyarakat. Dalam konteks komunitas, kesehatan dilihat sebagai interaksi antara komponen-komponen komunitas (penduduk, lingkungan, institusi, sumber daya, dan layanan kesehatan) dengan stresor yang ada dalam komunitas tersebut. Fokus dari pendekatan ini adalah meningkatkan kesejahteraan komunitas dengan memperkuat sistem pertahanan komunitas melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Pendekatan ini sangat penting dalam promosi kesehatan masyarakat karena

menekankan pada keterlibatan komunitas sebagai mitra aktif dalam menjaga kesehatannya. Tenaga kesehatan berperan dalam membantu komunitas mengidentifikasi stresor, memperkuat sumber daya pertahanan komunitas, dan mendukung mereka dalam mengatasi atau mengurangi dampak stresor. Dengan mengintegrasikan model *Community as Partner*, orangtua bersama dengan tenaga kesehatan dan komunitas lainnya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, dengan fokus pada penguatan sistem pertahanan anak dan pengurangan dampak stresor yang ada.

4. Siklus Intervensi Komunitas

Menurut Neuman terdapat alur siklus implementasi program kesehatan yang terdiri dari empat fase:

a. *Assessment* (Pengkajian)

Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah komunitas, termasuk stresor utama dan kapasitas pertahanan komunitas. Fase pengkajian melibatkan identifikasi kebutuhan dan masalah komunitas, termasuk mengidentifikasi stresor utama yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak serta kapasitas pertahanan keluarga. Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak di dalam komunitas. Melakukan survei atau wawancara dengan orang tua untuk memahami tingkat pengetahuan tentang stimulasi, deteksi tumbuh kembang anak.

b. *Planning* (Perencanaan)

Menyusun program atau intervensi berdasarkan hasil pengkajian. Setelah pengkajian selesai, perencanaan dilakukan untuk menyusun program atau intervensi berdasarkan hasil pengkajian tersebut. Ini mencakup langkah-langkah yang akan diambil untuk mendukung tumbuh kembang anak. Merancang program model intervensi *TANGKAS*, yang melibatkan orang tua dalam stimulasi dan deteksi dini. Menyusun alat bantu seperti video pembelajaran yang berisi tentang pemahaman dasar tumbuh kembang, tanda-tanda

keterlambatan , stimulasi, cara deteksi dini pada anak usia 60-72 bulan (5-6 tahun) dan kapan harus berkonsultasi dengan tenaga profesional

c. *Implementasi* (Pelaksanaan)

Melibatkan komunitas secara aktif dalam melaksanakan intervensi. Pelaksanaan melibatkan komunitas secara aktif dalam menjalankan intervensi yang telah direncanakan. Ini adalah fase di mana orangtua bekerja sama dengan tenaga kesehatan, guru, dan komunitas lain untuk memberikan stimulasi yang tepat kepada anak. Melibatkan orang tua secara aktif dalam program stimulasi dan deteksi dini. Melakukan pelatihan atau workshop bagi orang tua tentang pentingnya stimulasi dini untuk perkembangan anak. Orangtua dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok intervensi berjumlah 22 orang dan kelompok control berjumlah 22 orang. Kelompok intervensi diberikan model intervensi TANGKAS. Kelompok control tidak diberikan model intervensi TANGKAS melainkan diberikan Pendidikan kesehatan melalui power point. .setelah diberikan intervensi model intervensi TANGKAS kelompok control dimotivasi untuk melakukan aktivitas stimulasi dan deteksi tumbuh kembang di rumah.

d. *Evaluation* (Evaluasi)

Menilai efektivitas program dan memastikan keberlanjutan upaya kesehatan. Fase evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas program dan memastikan keberlanjutan upaya kesehatan. Dalam fase ini, kemajuan anak diukur dan penyesuaian dilakukan jika diperlukan.

II. Model Keyakinan Kesehatan (Health Belief Model)

Teori model keperawatan tentang Pendidikan kesehatan Health Belief Model (Model Keyakinan Kesehatan) dikembangkan oleh Becker dan Rosenstock. Teori ini Fokus pada bagaimana individu mengembangkan keyakinan tentang kesehatan dan bagaimana keyakinan tersebut

memengaruhi perilaku kesehatan. Komponen utamanya adalah keyakinan terhadap bahaya (persepsi resiko). Keyakinan terhadap manfaat (efektivitas tindakan). Penghambat (hambatan yang mungkin dihadapi) dan keterbatasan dukungan (dukungan social dan fasilitas). Teori HBM ini memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak dengan pendekatan keluarga. Teori ini mengidentifikasi beberapa komponen utama—persepsi risiko, keyakinan terhadap manfaat, hambatan, dan dukungan—yang semuanya dapat memengaruhi bagaimana keluarga berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Bagi banyak keluarga, memahami bahwa ada potensi risiko terhadap tumbuh kembang anak, seperti keterlambatan bicara atau gangguan motorik, menjadi langkah pertama yang penting. Ketika keluarga menyadari adanya risiko ini, mereka lebih cenderung untuk mengambil tindakan yang tepat, seperti melakukan deteksi dini atau memberikan stimulasi yang diperlukan. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang lebih sadar akan risiko perkembangan anak lebih proaktif dalam mengakses layanan kesehatan atau menggunakan alat skrining perkembangan seperti Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP). Misalnya, ketika orang tua menyadari bahwa keterlambatan bicara bisa menjadi indikator masalah komunikasi, mereka lebih mungkin untuk mencari terapi atau konsultasi dengan tenaga medis. Selain menyadari risiko, keyakinan bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat memberikan manfaat besar bagi anak juga menjadi faktor pendorong.

Keluarga yang memahami bahwa stimulasi seperti bermain interaktif atau pelatihan sensorik akan mendukung perkembangan motorik, kognitif, dan sosial anak lebih termotivasi untuk melibatkan diri secara aktif. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua diberi pengetahuan tentang manfaat stimulasi yang tepat waktu, mereka lebih cenderung untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, jika orang tua yakin bahwa aktivitas sederhana seperti berbicara atau bernyanyi dengan anak akan

meningkatkan kemampuan bahasa anak, mereka akan lebih sering melakukannya. Namun, meskipun keluarga menyadari pentingnya stimulasi dan deteksi dini, mereka sering kali menghadapi hambatan, seperti keterbatasan waktu, biaya, atau pengetahuan. Jika orang tua bekerja penuh waktu atau tidak memiliki akses ke layanan kesehatan, mereka mungkin merasa kesulitan untuk melibatkan diri dalam proses stimulasi.

Penelitian menunjukkan bahwa hambatan-hambatan ini dapat diminimalkan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan mudah diakses, seperti memberikan edukasi yang dapat diterapkan dalam rutinitas sehari-hari. Misalnya, orang tua yang memiliki waktu terbatas dapat diberikan informasi tentang bagaimana mereka dapat memberikan stimulasi kepada anak saat melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berbicara dengan anak saat makan atau bermain bersama mereka sebelum tidur. Terakhir, dukungan sosial yang diterima keluarga, baik dari anggota keluarga lain maupun fasilitas kesehatan, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak.

Keluarga yang memiliki akses ke dukungan dari tenaga kesehatan, komunitas, atau bahkan anggota keluarga lain yang lebih berpengalaman, lebih mampu memberikan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak. Program seperti posyandu yang melibatkan kader kesehatan dalam memberikan edukasi kepada orang tua tentang tumbuh kembang anak terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan orang tua untuk melakukan deteksi dini gangguan perkembangan.

Setiap komponen ini memiliki relevansi yang signifikan dalam mendukung orangtua untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Keyakinan terhadap bahaya (persepsi resiko). Orangtua harus menyadari potensi risiko yang bisa terjadi jika tumbuh kembang anak tidak terdeteksi dan distimulasi dengan baik. Misalnya, keterlambatan perkembangan motorik atau gangguan dalam komunikasi dapat memberikan dampak

jangka panjang pada kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan. Dengan memahami risiko tersebut, orangtua lebih aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan tumbuh kembang anak dan mencari solusi yang tepat, seperti konsultasi dengan profesional atau mengikuti program deteksi dini.

Keyakinan terhadap manfaat (efektifitas tindakan). Orangtua yang yakin bahwa tindakan stimulasi yang dilakukan, seperti bermain interaktif atau menyediakan aktivitas edukatif, akan memberikan manfaat positif, cenderung lebih berkomitmen dalam memberikan rangsangan tersebut. Misalnya, jika orangtua percaya bahwa membaca bersama anak dapat meningkatkan perkembangan bahasa, mereka akan lebih konsisten dalam melakukan aktivitas tersebut. Penghambat, Tantangan atau hambatan yang dihadapi orangtua, seperti kurangnya waktu atau kurangnya pengetahuan tentang cara terbaik untuk mendukung tumbuh kembang anak, dapat memengaruhi efektivitas stimulasi yang diberikan.

Orangtua perlu menyadari hambatan ini dan mencari solusi, seperti bergabung dalam program edukasi atau konsultasi dengan ahli tumbuh kembang, untuk mengatasi kendala yang ada. Ketersediaan dukungan. Dukungan dari keluarga, tenaga medis, atau komunitas sangat penting dalam membantu orangtua memberikan stimulasi yang optimal. Ketika orangtua memiliki akses ke fasilitas seperti klinik tumbuh kembang atau mendapatkan bimbingan dari ahli, mereka lebih mampu mengatasi tantangan dalam memberikan dukungan yang terbaik untuk perkembangan anak. Melalui Pendidikan kesehatan tentang stimulasi deteksi tumbuh kembang anak orangtua diharapkan memahami dan mengintegrasikan komponen-komponen ini, orangtua dapat secara aktif mendukung tumbuh kembang anak mereka dengan langkah-langkah yang lebih terarah dan efektif.

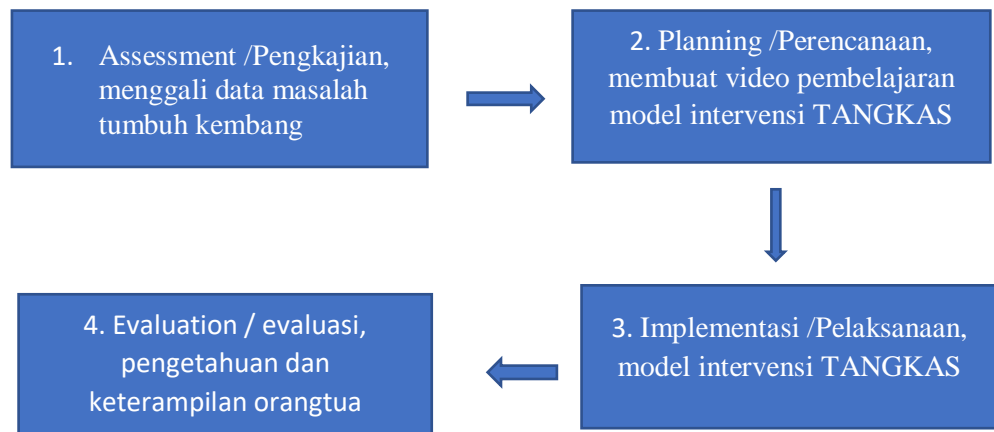
J. Model Intervensi “TANGKAS” (Tanggap Kesehatan dan Stimulasi deteksi tumbuh kembang Anak)

Model intervensi “TANGKAS” adalah pendekatan inovatif yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak melalui peran aktif keluarga, khususnya orang tua. Model intervensi ‘TANGKAS’ yang merupakan singkatan dari Tanggap Kesehatan dan Stimulasi deteksi tumbuh kembang Anak Sehat. Tanggap kesehatan merupakan orangtua yang memiliki kesadaran, pengetahuan dan keterampilan untuk memperhatikan, memahami dan merespon kebutuhan stimulasi deteksi tumbuh kembang anak. Model ini menekankan pentingnya edukasi dan kemampuan praktik stimulasi deteksi tumbuh kembang dalam proses tumbuh kembang anak dengan memberikan bimbingan yang tepat kepada orang tua.

Fokus utama model intervensi TANGKAS menekankan dua aspek penting dalam , yaitu:

1. Tanggap kesehatan : Orang tua didorong untuk lebih sadar dan responsif terhadap status kesehatan anak, diberikan dalam bentuk video pembelajaran. Materi video meliputi pemahaman dasar tumbuh kembang, tanda-tanda keterlambatan , stimulasi, cara deteksi dini pada anak usia 60-72 bulan (5-6 tahun) dan kapan harus berkonsultasi dengan tenaga profesional.
2. Kemampuan mempraktikkan pengukuran deteksi tumbuh kembang anak. Selain kesehatan, aspek perkembangan anak, seperti kognitif, motorik, bahasa, dan sosial emosional, juga menjadi perhatian utama dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembang (KPSP) pada anak usia 60-72 bulan (5-6 tahun) . Orang tua dibimbing untuk memberikan stimulasi pada anak usia 60-72 bulan (5-6 tahun) yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Skema Model Intervensi TANGKAS.



Peran Keluarga dalam Model TANGKAS

Model intervensi "TANGKAS" bertujuan untuk memberdayakan orang tua melalui pendekatan praktis dengan memanfaatkan media video dan simulasi deteksi tumbuh kembang anak. Tujuan utama dari intervensi ini adalah agar orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung perkembangan anak secara optimal, terutama pada usia 60-72 bulan, yang merupakan tahap penting sebelum memasuki pendidikan formal.

Pada masa ini, orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam memastikan anak tumbuh sesuai tahapannya dengan melakukan stimulasi yang tepat dan deteksi dini terhadap kemungkinan keterlambatan perkembangan. Peran utama orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak pada usia ini adalah dengan melakukan observasi rutin terhadap kemampuan anak. Observasi ini mencakup berbagai aspek perkembangan, seperti kemampuan fisik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional.

Orang tua dapat mengamati apakah anak mampu melompat dengan satu kaki, berbicara dalam kalimat lengkap, menggambar bentuk dasar seperti lingkaran atau segitiga, serta berinteraksi secara kooperatif dengan teman-temannya. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Misalnya,

untuk melatih motorik kasar, anak dapat diajak bermain lompat tali atau berlari di taman. Untuk merangsang perkembangan kognitif, orang tua bisa mengajarkan anak bermain teka-teki, membaca buku cerita bersama, atau belajar berhitung sederhana. Di sisi bahasa, stimulasi dapat dilakukan dengan meminta anak untuk bercerita tentang pengalaman sehari-hari. Sedangkan dalam aspek sosial-emosional, orang tua dapat mengajarkan anak untuk berbagi mainan atau bermain permainan kelompok yang melatih kerja sama dan empati. Lingkungan yang mendukung juga sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Orang tua perlu menciptakan ruang yang aman, nyaman, dan merangsang kreativitas anak, dengan menyediakan mainan edukatif seperti balok susun, buku bergambar, atau permainan angka yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Untuk deteksi dini, orang tua dapat menggunakan alat seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk memantau kemampuan anak sesuai dengan usia. Jika ditemukan tanda-tanda keterlambatan perkembangan, orang tua disarankan untuk segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, seperti dokter anak, terapis, atau psikolog, guna mendapatkan intervensi yang tepat. Selain stimulasi fisik dan kognitif, dukungan emosional juga tidak kalah penting. Orang tua perlu memberikan apresiasi dan motivasi terhadap usaha anak, misalnya dengan memuji mereka ketika mencoba menulis huruf atau angka meski belum sempurna. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong mereka untuk terus belajar.

Model intervensi "TANGKAS" dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pendekatan ini memberikan edukasi yang terarah, praktis, dan aplikatif sehingga orang tua tidak hanya memahami kebutuhan perkembangan anak, tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara mandiri. Pengetahuan yang diperoleh orang tua akan memfasilitasi mereka untuk merancang stimulasi

yang tepat dan mendeteksi perkembangan anak setiap hari. Dalam evaluasi kemampuan orang tua, digunakan indikator penilaian dengan kategorisasi seperti "Baik", "Cukup", dan "Kurang". Penilaian ini didasarkan pada tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Baik: Penguasaan materi 76–100%. Orang tua dapat menjawab sebagian besar pertanyaan dengan benar, menunjukkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan menerapkan konsep, dengan sedikit atau tanpa kesalahan signifikan.
2. Cukup: Penguasaan materi 51–75%. Orang tua dapat menjawab lebih dari separuh pertanyaan dengan benar, namun pemahaman mereka masih terbatas, dengan beberapa kesalahan yang menunjukkan kurangnya penguasaan penuh.
3. Kurang: Penguasaan materi kurang dari 50%. Orang tua hanya dapat menjawab sedikit atau bahkan tidak ada pertanyaan dengan benar. Pemahaman mereka terhadap materi sangat terbatas dan terdapat kesalahan signifikan yang mengindikasikan kurangnya pemahaman.

K. Penelitian Terkait

1. Gruppo, di, lettura, di, Parma. (2022). 1. Cosa insegna ai genitori ad essere responsivi? I risultati di una metanalisi "a rete". Quaderni ACP, doi: 10.53141/peqacp.2022.4.n2.
Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang responsif melibatkan, mengenali dan menanggapi sinyal dan kebutuhan anak-anak dengan tepat, meningkatkan perkembangan mereka. Program secara efektif meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan orang tua untuk terlibat dengan pertumbuhan dan stimulasi perkembangan anak-anak mereka.
2. Ar., Bharathi. (2021). 2. Responsive Teaching of Responsively Teaching for Child Development and their Parents. doi: 10.37421/2573-0347.2021.6.216.

Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran responsif meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan orang tua untuk terlibat dengan kebutuhan perkembangan anak-anak mereka, mempromosikan interaksi efektif yang mendukung keterampilan komunikasi, kognitif, sosial, dan emosional pada anak di bawah enam tahun dengan masalah perkembangan atau sosial-emosional.

3. Abd, Farid, Lewa., Muliani, Muliani. (2022). 3. Effect of video-based intervention of nutritional knowledge of pregnant women in the first 1000 days of life in Banggai Regency. *Gaceta médica de Caracas*, doi: 10.47307/gmc.2022.130.2.13.

Intervensi video telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan kesehatan, meningkatkan retensi dan pemahaman pengetahuan. Misalnya, sebuah studi tentang pengetahuan gizi pada wanita hamil menunjukkan perolehan pengetahuan yang signifikan melalui pendidikan berbasis video.

4. Muhammad, Fauzi., Muhamad, Ihsan, Hasanudin., Muhammad, Sadam, Ramadhoni., Ricardus, Mba, Dala, Pati. (2025). 2. Pengembangan Pendidikan Kesehatan Tentang Pengenalan Sumber Penyakit Dan Penanganannya Kepada Masyarakat Menggunakan Website dengan metode Agile. *Jurnal Elektronika dan Teknik Informatika Terapan*, doi: 10.59061/jentik.v2i2.671

Pendekatan desain bersama ini menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih menarik, seperti yang terlihat dalam inisiatif pendidikan kesehatan masyarakat yang memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi secara efektif.

5. Fitriana, Noor, Khayati., Arlina, Dhian, Sulistyowati. (2023). 5. Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. doi: 10.61902/wasathon.v1i03.669.

Melibatkan orang tua dalam proses skrining meningkatkan pemahaman mereka tentang perkembangan anak, memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang diperlukan.

6. Siti, Mudlikah., Lidia, Aditama, Putri. (2021). 3. Pre-Toddler Development Examination Screening (KPSP) at Posyandu Jaticalang Village, Prambon District, Sidoarjo Regency:. doi: 10.21070/MIDWIFERIA.V7I1.618

Pemantauan rutin menggunakan KPSP dapat membantu mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan dukungan tambahan, sebagaimana dibuktikan oleh 10% anak di bawah lima tahun mengalami keterlambatan perkembangan.